

SOAL UAS BINDO

Kelas X-Semester Ganjil

Nama:

Kelas:

1. Seperti apakah laporan hasil observasi yang objektif?

2. Mengapa laporan hasil observasi harus objektif?

3. Apa yang dapat kalian lakukan untuk meyakinkan bahwa informasi yang kalian temukan telah sesuai dengan fakta yang diketahui masyarakat umum?



BAGALAH TEKS BERIKUT UNTUK MENJAWAB PERTANYAAN 4-7

LIBURAN KULI BANGUNAN

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Perkenalkan, saya Didi.

Di sini ada kuli bangunan? Wah, berarti saya satu-satunya ya di sini. Ngomong-ngomong soal liburan, buat kebanyakan orang, liburan itu obat stres, tapi buat saya malah bikin stres. Datang liburan orang-orang sibuk nyiapin rencana mau liburan ke mana.

Saya malah sibuk nyari alasan.

Anak saya minta liburan, "Pak, ingin ke Dufan."

"Nak, Jakarta banjir."

"Ya udah Pak, ke Tangkuban Perahu."

"Nak, perahunya bocor." "Ah bilang aja, Bapak gak punya uang."

"Cerdas!"

Anak saya itu memang jarang liburan. Saya bawa ke tempat kerja saja, menurut dia itu tamasya. Dari pagi sampai sore, dia anteng nyusun lego, pakai batu bata. Kalau orang lain nyusun lego, anak-anak, ya jadi robot, anak saya jadi pos ronda.





Pulang ke rumah ditanya sama istri saya, "Gimana Nak, seru main sama Bapak?"

"Mantap, Mah! Pokoknya udah gede aku mau jadi kuli bangunan."

"Hey, masa perempuan jadi kuli bangunan.."

"Gak apa-apa, Mah, emansipasi!"

Ya, anak saya itu memang jarang liburan, jadi dia itu norak. Kemarin saja saya bawa ajak mandi bola, dia bawa handuk.

Istri saya langsung ngomong, "Nak, mandi bola gak usah bawa handuk, Kan udah disediakan."

Tapi bukan cuma anak saya, saya juga jarang liburan. Satu-satunya liburan saya ya di acara ini. Buat saya kompetisi ini liburan. Gimanaenggak coba? Saya dapat pergi ke Jakarta, tidur di hotel, kasurnya empuk, kalau saya tidur langsung terbayang hal indah. Gak kaya di rumah. Saya ketika tidur langsung terbayang cicilan. Tapi, gara-gara itu saya sering diprotes sama anak saya.





Dia bilang gini, "Bapak curang. Tidur di hotel, makan nasi kotak, tiap hari naik lift."

"Nak, kan Bapak di sana kerja."

"Apa Pak? Kerja? Preet! Katanya Jakarta banjir."

"Nak, iya banjir, makanya Bapak ke Jakarta naik tongkang."

Anak saya itu sering protes karena dia itu ingin banget ke Jakarta, ingin tahu Dufan. Kalau orang lain, anak yang lain, ingin tahu Dufan dibawa ke Dufan. Anak saya ingin tahu Dufan dibawa ke warnet.

"Tuh Nak, Dufan, Dufan itu."

Tapi saya jadi tahu walaupun dari warnet, ternyata banyak wahana di Dufan itu, salah satunya rumah miring. Rumah miring, ini kalau mandor saya tahu, dibongkar ini. Saya aja masang bata miring dimarahin. Ini orang dengan sadar tanpa pengaruh alkohol ngebangun rumah miring. Ini anak proyek mana yang bikin? Bikin malu komunitas.



4. Apakah pesan dalam teks tersampaikan dengan jelas?

5. Apakah masalah social yang diangkat relevan dengan kehidupan masyarakat?

6. Hal apa yang perlu ditambahkan agar teks ini dapat lebih baik dalam menyampaikan pesan social?

7. Unsur humor apa yang terdapat dalam teks tersebut!

Bacalah teks berikut untuk menjawab soal no 8-10

Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak

Menurut sahibul hikayat, pada zaman dahulu ada seorang datu yang sakti mandraguna sedang bertapa di tengah laut. Namanya Datu Mabror. Ia bertapa di antara Selat Laut dan Selat Makassar.

Siang-malam ia bersamadi di batu karang, di antara percikan buih, debur ombak, angin, gelombang dan badai topan. Ia memohon kepada Sang Pencipta agar diberi sebuah pulau. Pulau itu akan menjadi tempat bermukim bagi anak-cucu dan keturunannya, kelak.

Di malam hari, ada kalanya tubuh Datu Mabror seakan membeku. Cuaca dingin, angin, hujan, embun dan kabut menyelimuti tubuhnya. Siang hari, terik matahari membakar tubuhnya yang kurus kering dan hanya dibungkus sehelai kain. Ia tidak pernah makan, terkecuali meminum air hujan dan embun yang turun.

Di hari terakhir pertapaannya, ketika laut tenang, seekor ikan besar tiba-tiba muncul dari permukaan laut dan terbang menyerangnya. Tanpa beringsut dari tempat duduk maupun membuka mata, Datu Mabror menepis serangan mendadak itu.

Pada serangannya yang terakhir, ikan itu terpelanting jatuh persis saat Datu Mabror membuka matanya.

"Hai, ikan! Apa maksudmu mengganggu samadiku? Ikan apa kamu?"

"Aku ikan todak, Raja Ikan Todak yang menguasai perairan ini. Samadimu membuat lautan bergelora. Kami terusik, dan aku memutuskan untuk menyerangmu. Tapi, engkau memang sakti, Datu Mabror. Aku takluk...", katanya, megap-megap. Matanya berkedip-kedip menahan sakit. Tubuhnya terjepit di sela-sela karang tajam.

"Jadi, itu rakyatmu?" Datu Mabror menunjuk ribuan ikan yang mengepung karang.

"Ya, Datu. Tapi, sebelum menyerangmu tadi, kami telah bersepakat. Kalau aku kalah, kami akan menyerah dan mematuhi apa pun perintahmu."

Datu Mabror mengangguk.

Dipandanginya ikan-ikan yang berenang di sekeliling karang itu. Gigi, sirip dan sisik mereka berkilauan saat melompat di permukaan laut. Siang menjelang. Matahari mulai garang.

Ini hari terakhir pertapaannya, tapi belum ada tanda-tanda permohonannya akan terkabul. Pulau yang diimpikannya belum tampak. Sejauh mata memandang, yang tampak hanya birunya laut, keluasan samudera dan cakrawala.

"Datu, tolonglah aku. Obati luka-lukaku dan kembalikanlah aku ke laut. Kalau terlalu lama di darat, aku bisa mati. Atas nama rakyatku, aku berjanji akan mengabdikan padamu, bila engkau menolongku..." Raja Ikan Todak mengiba-iba. Seolah sulit bernapas, insangnya membuka dan menutup.

"Baiklah," Datu Mabror berdiri. "Sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya, aku akan menolongmu."

"Apa pun permintaanmu, kami akan memenuhinya. Datu ingin istana bawah laut yang terbuat dari emas dan permata, dilayani ikan duyung dan gurita? Ingin berkeliling dunia, bersama ikan paus dan lumba-lumba?"

"Tidak. Aku tak punya keinginan pribadi, tapi untuk masa depan anak-cucu nanti...." Lalu, Datu Mabror menceritakan maksud pertapaannya selama ini.

"Kami akan memenuhi permintaanmu!"

"Bagaimana bisa? Bagaimana caranya?"

"Akan kukerahkan rakyatku, seluruh penghuni lautan dan samudera. Sebelum matahari terbit esok pagi, impianmu akan terwujud. Aku bersumpah!"

"Wah... Kamu bersumpah?"

"Ya! Aku takkan berdusta. Ini sumpah raja!"

Datu Mabror tak dapat membayangkan, bagaimana Raja Ikan Todak akan memenuhi sumpahnya itu. "Baiklah. Tapi kita harus membuat perjanjian: sejak sekarang kita harus sa-
ijaan, seiring sejalan. Seia sekata, sampai ke anak-cucu kita. Kita harus rakat mufakat, bantu membantu, bahu membahu. Setuju?"

"Setuju, Datu..., " sahut Raja Ikan Todak yang tergolek, lemah. Ia sangat membutuhkan air.

Mendengar jawaban itu, Datu Mabror tersenyum.

Dengan hati-hati, dilepaskannya tubuh Raja Ikan Todak dari jepitan karang, lalu diusapnya lembut.

Ajaib! Dalam sekejap, darah dan luka di sekujur tubuh Raja Ikan Todak itu mengering! Kulitnya licin kembali seperti semula, seakan tak pernah luka. Ikan itu menggerak-gerakkan sirip dan ekornya dengan gembira.

Dengan lembut dan penuh kasih sayang, Datu Maburr mengangkat Raja Ikan Todak itu dan mengembalikannya ke laut. Ribuan ikan yang tadi mengepung karang, kini berenang mengerumuninya, melompat-lompat bersuka ria.

"Sa-ijaan!" seru Raja Ikan Todak sambil melompat di permukaan laut.

"Sa-ijaan!" sahut Datu Maburr.

Setelah lompatan ketiga, Raja Ikan Todak, bersama ribuan ikan yang mengiringinya, menyelam ke dalam lautan.

Sebelum tengah malam, sebelum batas waktu pertapaannya berakhir, Datu Maburr dikejutkan oleh suara gemuruh yang datang dari dasar laut. Gemuruh perlahan, tapi pasti.

Laut tenang, gelombang tak ada, hanya alunan ombak dan riak-riak kecil saja. Riak-riak itu kian memanjang ke segenap penjuru. Langit terang benderang oleh ribuan bintang dan cahaya purnama, hingga Datu Maburr dapat dengan jelas menyaksikan peristiwa di depan matanya.



Gemuruh suara itu terdengar bersamaan dengan timbulnya sebuah daratan, dari dasar laut! Kian lama, permukaan daratan itu kian tampak. Naik dan terus naik! Lalu, seluruhnya timbul ke permukaan!

Di bawah permukaan air, ternyata jutaan ikan dari berbagai jenis mendorong dan memunculkan daratan baru itu dari dasar laut. Sambil mendorong, mereka serempak berteriak, "Sa-ijaan! Sa-ijaan! Sa-ijaaan...!"

Datu Maburur tercengang di karang pertapaannya. Raja Ikan Todak telah memenuhi sumpahnya!

Bersamaan dengan terbitnya matahari pagi, daratan itu telah timbul sepenuhnya. Berupa sebuah pulau. Lengkap dengan ngarai, lembah, perbukitan dan pegunungan. Tanahnya tampak subur. Pulau kecil yang makmur.

Datu Maburur senang dan gembira. Impiannya tentang pulau yang akan menjadi tempat tinggal bagi anak-cucu dan keturunannya, telah menjadi kenyataan. Permohonannya telah dikabulkan. Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Sang Pencipta, ia menamakannya Pulau Halimun.

Alkisah, Pulau Halimun kemudian disebut Pulau Laut. Sebab, ia timbul dari dasar laut dan dikelilingi laut. Sebagai hikmahnya, kata sa-ijaan dan ikan todak dijadikan slogan dan lambang Pemerintah Kabupaten Kotabaru.



8. BERDASARKAN PENGALAN CERITA TERSEBUT,APAKAH YANG HENDAK DISAMPAIKAN PENULIS KEPADA PEMBACA?

BAGAIMANA PERASAAN IKAN TODAK SAAT MUNCUL KE PERMUKAN DAN MEMPERKENALKAN DIRINYA KEPADA DATU MAMBUR?

10. APA MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM CERITA TERSEBUT?